

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
SIKAP PERAWAT KETIKA MEMBERIKAN ASUHAN
KEPERAWATAN PASIEN SKIZOFRENIA
DI RSJD SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih Gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun oleh:

EKO SUNARYANTI

NIM: J 210 080 525

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia cenderung terus meningkat, sehingga memerlukan tindakan dan penanggulangan yang komprehensif dan berkesinambungan. Pelayanan dan keperawatan kesehatan jiwa mempunyai falsafah, ciri dan misi yang mengacu pada paradigma keperawatan tentang fenomena sentral yaitu manusia, lingkungan, kesehatan dan keperawatan untuk dapat memberikan keperawatan kesehatan jiwa yang holistik, komprehensif dan berkesinambungan. Untuk itu sangat diperlukan perawat dengan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang keperawatan kesehatan jiwa sehingga memungkinkan mereka untuk dapat bekerja pada tiap tatanan pelayanan kesehatan (Kelliat, 2004).

Keperawatan Indonesia di masa yang akan datang mendapatkan prioritas utama dalam pengembangan keperawatan. Hal ini berkaitan dengan tuntutan profesi dan tuntutan globalisasi, bahwa setiap perkembangan dan perubahan memerlukan pengelolaan secara profesional dengan memperhatikan perubahan yang terjadi di Indonesia. Keperawatan di Indonesia sampai saat ini masih berada dalam proses mewujudkan keperawatan sebagai profesi, yaitu suatu proses berjangka panjang yang ditujukan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu inovasi dalam pendidikan keperawatan, praktek keperawatan,

ilmu keperawatan Indonesia dalam proses profesionalisasi. Keadaan ini dapat dicapai apabila para perawat Indonesia menguasai pengelolaan keperawatan secara profesional saat ini dan yang akan datang. (Nursalam, 2004)

Bekerja dibidang kesehatan khususnya sebagai perawat di suatu rumah sakit adalah sebuah fenomena yang kompleks. Seorang perawat harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar asuhan keperawatan tanpa melihat dimana dia bekerja dan spesialisasinya (Nursalam, 2001). Seorang perawat harus ramah, penuh perhatian, selalu bersedia menolong dengan penuh kesabaran dan semangat, serta bersedia untuk selalu mengetahui dan mengikuti segala hal yang berhubungan dengan masalah pasien. Padahal setiap harinya seorang perawat saat di rumah mungkin juga mempunyai masalah dengan keluarganya, di rumah sakit dihadapkan dengan bermacam-macam tingkah laku, tuntutan, keluhan, serta ketidakpatuhan pasien. Maka seorang perawat harus mempunyai kecerdasan emosi, agar mampu melaksanakan kontrol personal dengan baik sehingga dapat bekerja secara profesional dan prima.

Seiring dengan perkembangan jaman dan peningkatan sosial ekonomi masyarakat, semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan khususnya kesehatan jiwa, tuntutan pasien terhadap petugas kesehatan meningkat pula. Tuntutan pasien terhadap petugas kesehatan akan dapat dihindari jika layanan kesehatan menerapkan mutu pelayanan kesehatan yang prima. Perawat merupakan anggota tim kesehatan digaris terdepan yang menghadapi masalah pasien selama 24 jam secara terus

menerus, maka seorang perawat harus mempunyai sikap empati, bisa mengelola emosi, ramah dan sabar. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan emosi agar dapat memberikan asuhan keperawatan secara profesional dan prima. Sebagai seorang perawat profesional harus dapat menata emosinya saat memberikan asuhan keperawatan (Keliat 2004).

Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (RSJD), angka kejadian skizofrenia menjadi kasus terbanyak dengan jumlah 1.815 pasien dari 2.488 pasien yang tercatat pada tahun 2009, ini berarti persentase penderita skizofrenia 72.95% dari jumlah kasus yang ada, yang terdiri dari skizofrenia paranoid sebanyak 434, hebrefenik sebanyak 51, katatonik 40, tak terinci 847, depresi pasca skizofrenia sebanyak 6, residual 260, simplek sebanyak 3, skizofrenia lainnya sebanyak 171, skizofrenia YTT sebanyak 3 (Rekam Medik RSJD Surakarta, 2009).

Hasil observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Januari 2010, di RSJD Kota Surakarta menunjukkan masih banyak perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien skizofrenia, sikapnya kurang sabar, kurang ramah, kurang perhatian, kurang semangat, serta kurang bersedia menolong. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Widayanti (2007) dengan mengambil 55 responden menunjukkan 36.4 dengan kecerdasan emosi kurang, 30.9% dengan kecerdasan emosi cukup, dan 32.7% dengan kecerdasan emosi baik, artinya secara umum tingkat kecerdasan emosinya kurang baik. Kecerdasan emosi yang cenderung kurang dampaknya dalam memberikan asuhan keperawatan kurang optimal. Melihat fenomena di atas,

sangat penting bagi seorang perawat untuk memiliki kecerdasan emosi, di samping ketrampilan dibidang perawatan kesehatan. Orang dengan kecerdasan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktifitas mereka dan dapat menata emosi dengan baik (Goleman, 2007).

RSJD Surakarta melakukan peningkatan dalam segala bidang baik pengembangan fisik maupun prasarana lainnya. Pada tahun 2007-2008 RSJD merupakan rumah sakit jiwa dengan kategori B yang mempunyai 13 bangsal dengan kapasitas 278 tempat tidur dan BOR mencapai 80% dengan SDM sebanyak 486 pegawai, pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi kategori A, dengan kapasitas 293 tempat tidur, dan SDM mengalami perampingan sesuai fungsinya untuk efektivitas kerja menjadi 438 pegawai. Peningkatan mutu pelayanan kesehatan Intramural (Promotif, Kuratif, Rehabilitatif) serta extra mural (Integrasi RSU, Kabupaten Kota dan Puskesmas). RSJD Surakarta akan melakukan penyempurnaan metode dan kelengkapan peralatan kesehatan modern, berperan pula sekaligus sebagai RS Pendidikan dan Pelatihan bagi tenaga profesi kesehatan lainnya. Langkah yang telah diambil dalam rangka mendukung program tersebut salah satunya adalah mengadakan Pelatihan Asuhan Keperawatan Jiwa Tahun 2006. Walaupun sudah pernah diadakan pelatihan asuhan keperawatan jiwa, dalam melakukan asuhan keperawatan, sebagian perawat masih belum baik emosinya dan belum terampil.

Dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan kebanyakan perawat belum melaksanakan sesuai tahapan dalam proses keperawatan. Hal ini dapat dilihat dalam kinerja perawat sehari-hari. Seharusnya tahapan dalam proses keperawatan melalui tahapan pengkajian, menentukan diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi, selanjutnya melakukan dokumentasi. Namun perawat langsung melakukan pendokumentasian. Sehingga data yang didokumentasikan tidak sesuai dengan permasalahan dan kondisi pasien. Pelayanan keperawatan merupakan bantuan yang diberikan perawat kepada pasien karena adanya kelemahan fisik dan mental, keterbatasan pengetahuan serta kurangnya kemauan menuju pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari secara mandiri. Sayangnya banyak perawat yang melaksanakan pekerjaannya tidak sesuai harapan, kurang empati, kurang sabar dan masa bodoh. Sebagai contoh banyak perawat yang bersikap masa bodoh terhadap kebersihan personal pasien. Pasien tampak kotor, kuku kaki tangan panjang tidak dipotong (Keliat, 2004).

Dalam merawat pasien amuk, sikap perawat kurang empati, kurang sabar bahkan kurang dapat menata emosi, misalnya ada pasien marah-marah dan mengamuk, perawat membalas ikut marah-marah bahkan ada yang memukul pasien. Padahal sebagai perawat profesional tidak seharusnya perawat bersikap seperti itu, akan tetapi harus bersikap empati, sabar dan siap menolong. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti di RSJD Surakarta, lebih jauh tentang aplikasi asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien. Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk

mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia di RSJD Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosi perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta?
2. Bagaimana gambaran sikap perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan sikap perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

- c. Untuk menganalisa hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap perawat ketika memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan bagi ilmu keperawatan tentang hubungan kecerdasan emosi dengan sikap perawat ketika memberikan Asuhan Keperawatan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

2. Bagi Perawat

Memberikan masukan kepada perawat tentang pentingnya kecerdasan emosi dengan sikap perawat ketika memberikan asuhan perawat pasien skizofrenia.

3. Bagi Rumah Sakit.

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- b. Mengusulkan dilakukan pelatihan asertifitas untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan.

4. Bagi Peneliti.

Dapat memberikan gambaran atau informasi bagi peneliti berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Sulistyoningrum (2005), dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan *Burn Out* pada perawat di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta”.

Metode penelitian dengan *observasional* menggunakan rancangan *non eksperimental, diskriptik analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan variabel yang diteliti yaitu variabel bebasnya kecerdasan emosi. Perbedaannya dengan peneliti adalah variabel terikatnya *Burn Out* pada perawat di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. Hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *Burn Out* pada Perawat Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta.

2. Sumantioko (2008) meneliti tentang “Pengaruh Faktor Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku *Contraproductive* pada perawat Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang.

Penelitian ini menggunakan metode *Stratified Proporsional Random sampling*, yaitu dengan teknik pengambilan sampel secara acak dengan jumlah sub populasi. Hasil penelitian faktor-faktor kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *contraproductive* pada perawat di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2008) tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Perawat

di Rumah Sakit Umum Pandan Arang Boyolali. Pengambilan Sampel dilakukan menggunakan *random sampling* dengan *teknik proportional random sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *teknik product moment* dari *pearson* dan diperoleh r_{xy} sebesar 0,646 dengan P sebesar 0,000, bila dibandingkan dengan nilai r tabel dan p 0,05, menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel ($0,646 > 0,195$) yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi perawat dengan komunikasi terapeutik.

Nilai r hitung sebesar 0,646 kalau diinterpretasikan dengan r tabel dari *product moment* juga mempunyai *interpretasi korelasi* cukup tinggi terhadap komunikasi terapeutik.